

Diskusi Performance
PerformanceKlub bekerjasama dengan **Senthong Seni Bangun Jiwa**
Yogyakarta, 26 September 2003
15.00 WIB
Kedai Kebun Forum

Iwan Tipu	Selamat sore, ini program pertama dari PerformanceKlub, bekerja sama dengan Kedai Kebun Forum, Yayasan Seni Cemeti dan Senthong Seni Bangun Jiwa. Diskusi kali ini kami membuat bagaimanan jika kita masing-masing menjadi pembicara sekaligus nara sumber sehingga bisa saling share dan seorang moderator untuk mengatur lalu lintas diskusi kali ini. Saya serahkan moderator pada Antariksa.
Antariksa	Terima kasih Iwan, saya diminta oleh Ery untuk jadi moderator waktu lalu. Jadi konsep diskusi kita kali ini adalah semua yang ada disini berbicara bukan hanya satu atau dua orang, tetapi kami berharap semuanya. Saya kira banyak temen-teman sudah saling kenal, walaupun saya belum kenal. Tetapi saya minta nanti kalau berbicara menyebutkan namanya. Saya mulai dari saya dulu, saya Antariksa, saya tertarik karena saya kira ini diskusi yang relatif baru paling tidak di Indonesia , saya tadi sempat bertanya kepada Iwan, apakah ada bahasa Indonesianya untuk Performance Art begitu. Kalau saya tidak salah dengar tadi belum ada, katanya dia bilang namanya seni tampil tapi pas nggak ? Pernah ada seni rupa pertunjukan tetapi seni rupa pertunjukan itu adalah seni panggung . Baik nanti kita akan lebih bisa mendiskusikan lebih banyak tetapi saya kira ada satu konsep khusus dan tidak ada istilahnya dalam bahasa Indonesia saya kira punya arti sesuatu, apakah memang kita nanti bisa mendiskusikannya. Menarik lagi ada beberapa aktifis di seni modern atau postmodern, atau juga seni tradisi yang lebih panjang kalau kita ngomong sejarah di Indonesia , lebih detail tentang wacana apa yang sudah dibicarakan orang tentang topik

	<p>performnce art .</p> <p>Kemudian yang kedua tentang wacana dan praktik kita nanti akan menarik ke topik yang lebih spesifik tentang tubuh , seperti yang Anda baca di Tor itu tubuh merupakan salah satu sarana yang penting dalam performance art. Saya bukan seniman, saya bukan kritikus seni tetapi kebetulan saya sedang belajar tentang tubuh dan membuat penelitian tentang tubuh . Tubuh kan sesuatu yang sangat kompleks . Itu bisa direkayasa. Untuk yang komunal, untuk yang personal itu ada transeksual . Saya tekankan, jadi sekarang tubuh itu bisa di- nah saya tidak tahu , bagaimana sebenarnya tubuh itu diperlakukan di dalam performance , apakah dia diperlakukan secara- dibanding seni-seni yang katakanlah lama, jika dikatakan dengan tanda kutip bahwa performance art itu dalah sesuatu ynag baru. Teman-teman disini bisa bercerita tentang pengalamannya sendiri-sendiri, ada yang suka menyiksa tubuhnya seperti Juki, apa maksud dia dengan menyiksa tubuhnya. Kemudian ada juga temen-temen dari luar negeri yang saya lihat, juga saling bertukar informasi tentang bagaimana tubuh ini dikelola direkayasa dalam performance art.</p> <p>Itu pengantar dari saya dulu, kemudian siapa yang ingin berbicara tentang dua hal yang tadi telah saya singgung. Salah satu dari performance art, atau mungkin dari teman-teman teater dari tari dari yang lain? Silahkan</p> <p>Mungkin kita bisa mulai dari dua hal tadi ya, yang pertama adalah wacana dan praktik, yang saya maksud dengan wacana tentang performance art. Apa yang dibicarakan orang dan para kritikus, dan yang kedua tentang praktiknya. Tentang praktiknya inikan banyak disini yang telah melakukan</p>
Marjuki	Selamat sore, nama saya Marjuki, ya saya mau tidak tahu harus ngomong apa, jadi saya akan ngomong daripada tidak ngomong.

	<p>Mungkin dari pengalaman saya mungkin karena dua kali performance terakhir yaitu im sorry so fucking sorry dan sex for beginier yang memakai tubuh yang disakiti, kemudian disitu banyak sekali yang bertanya tentang masochis , tetapi sebenarnya ada beberapa hal yang membingungkan diri saya apakah performance yang saya lakukan itu termasuk masochis ataukah sebenarnya semacam trance? Karena waktu melakukan itu ada kenikmatan ataukah karena secara pribadi ada kesadaran menikmati hal itu setelah melakukan performance itu . Sampai saat ini ada kebingungan apakah benar apa yang saya lakukan itu semacam masochis atau saya lebih senang menamakannya sebagai semacam trace gitu. Saya memainnya lebih pada trance daripada sebagai masochis.</p>
Antariksa	<p>Jadi kalau Marjuki mengalami kebingungan dengan apa yang dia lakukan , pertanyaan saya tidak pada masochis atau trance tetapi sebenarnya yang dilakukan Marjuki itu apa ? kamu melakukan apa ? sebuah pertunjukan teater, seni rupa atau apa ?</p>
Marjuki	<p>Ada hal-hal yang sangat saya percayai dalam hal ini yaitu saya bener-bener tidak peduli dengan apa yang saya kerjakan, artinya karena saya akan keingungan sendiri dengan batas-batas apakah ini seni pertunjukan atau seni rupa atau teater atau musik? Mungkin saya orang yang percaya bahwa akan terlalu capai dengan batas-batas itu sendiri dan aku yakin kalau sebenarnya batas-batas itu sebagai praktisi tidak terlalu penting untuk diobrolkan dan dipegang teguh bahwa ini performance art, ini visual art. Sekarang aku yakin batas ini sudah mulai sangat kabur dan bagi pelakunya sendiri tidak begitu penting untuk diobrolin</p>
Antariksa	<p>Mungkin teman-teman di sini ada yang belum tahu apa yang dilakukan Marjuki, mungkin Marjuki bisa cerita lebih lanjut ?</p>
Marjuki	<p>Dua pertunjukan terakhir itu yang paling simpel begini , tubuh diberi shock elektrik sebanyak 100 volt. Untuk pertunjukan</p>

	<p>Bandung, kita persis seperti pertunjukan musik live, karena memang ada festival band dan mengundang saya .</p> <p>Dan yang terakhir, sex for beginier saya diikat di atas meja , dilangit-langit panggung itu dikasih lilin, dinyalakan kemudian meleleh dan mengenai tubuh saya.</p>
Antariksa	<p>Ada komentar yang lain ? Tapi poin yang saya tangkap Marjuki itu sebagai orang yang tidak terlalu peduli seninya itu disebut apa ? Tapi yang paling penting itu adalah gagasan itu sampai. Dan yang menarik adalah batas-batas itu sudah tidak lagi diperlukan, apakah ini teater, seni rupa atau musik itu tidak lagi penting. Nah mungkin ada pendapat lain</p>
Tia	<p>Tadi mas Marjuki ya , saya masih terlalu awam ya tentang performance, dari beberapa performnce yag saya lihat, ini saya sebagai orang awam ya, tetapi apakah kita akan bicara tentang bagaimana sih performance art itu membawakan misinya , bagaimna performance art mempunyai hubungan dekat dengan objeknya . Sehingga objek bisa melihat atau mengapresiasi apa yang dipentaskan itu. Kalau teater itu mungkin lebih mudah untuk mengapresiasi, atau mungkin musik, ada sensibilitas yang berbeda saya sebagi audiens dalam melihat PA. Saya pikir mungkin ini apakah kita melihat PA sebagai ekspresi seni atau PA sebagai media pesan untuk audiens . Ini mungkin yang bisa saya tawarkan kali ini, ya yang mana yang anda tuju di sini, kalau PA sebagai sebuah ekspresi seni saya tidak tahu saya bukan akspert di bidang itu tetapi kalau PA dilihat sebagai kalau saya ditanya sebagai audies, jadi mungkin kalau saya melihatnya saya mungkin perlu kecerdasan tersendiri melihat simbol-simbol yang ditawarkan dalam pertunjukan itu sehingga seringkali PA di Indonesia kalau itu sifatnya tidak merespon sesuatu yang aktif mungkin orang akan sulit, ini hubungannya apa to ? nyambung nggak to ?</p> <p>Kemudian kalau kita kita lihat PA yang dilakukan dalam konteks-</p>

	konteks sosial tertentu mungkin audies akan lebih mudah .
Antariksa	Nah ini sebenarnya pertanyaan yang bersifat laten, seniman berfikir ya semaunya sendiri, jadi ini salah satu point lagi, bagaimana audiens bisa berapresiasi, bagaimana wacana tentang kaburnya batas-batas dunia seni itu sehingga kita punya alat untuk melihat apa yang sebenarnya
Tia	Aku nggak bilang kalau kalian harus memilih, tapi kita sedang mendiskusikan tentang PA, itu artinya ada dua dimensi yang bisa kita kembangkan. Aku mau mendebat apa yang dikatakan Antariksa, saya pikir bukan persoalan bagaimana seni itu harus menyatakan tentang hal-hal tertentu yang itu nggak lepas dari seniman, kalau seniman bilang saya nggak membawa pesan apapun itu , bentuk apa sih yang mau dikembangkan dalam PA di Indonesia itu ya, bukan berarti harus memenuhi kebutuhan audiens . jadi kita tidak cuma onani tetapi anda juga punya semacam segala sesuatu yang saling memberi. Istilahnya anda menanam, ada proses memelihara, ada proses memanen. Saya melihat hubungan seni dengan kehidupan sosial itu disitu, misalnya di film apa, kita seringkali mencari meaning oh ternyata ini, ada to hubungannya dengan kita, ada to yang sama dengan kita gitu.
Iwan Tipu	Dari percakapan tadi saya menangkap bahwa, saya orang performance, dan mengapa saya suka PA karena seni itu sendiri terbuka dari media seni itu sendiri. Ternyata media-media itu tidak bisa menampung misalnya dengan harus ada narasi runtut, harus ada orang-orang yang memerankan sesuatu, misalnya musik gitu harus ada alat dan memakai nada-nada tertentu, saya melihatnya dari sana mengapa performance art itu ada.
Antariksa	Aku mrnggarisbawahi yang dimaksud iwan itu ada keterbatasan di dalam media konvensi. Bisa dijelaskan itu bagaimana?
Iwan	Kala disini entah networknya atau apa diawali dari seni rupa, tetapi sebenarnya sejarahnya kan dari berbagai dunia seni, tari

	<p>dan sebagainya. Jadi misalnya kalau orang teater ingin membuat ide apakah kemudian harus ada panggung dan di depan panggung. Bagaimana, apakah bisa kalau dia memerankan ide dia itu di jalan misalnya atau seperti kehidupan nyata sehari-hari. Sehingga perannya menjadi lebih langsung. Pernah ada laki-laki ingin berperan seperti perempuan, itu performance sekitar 99, dia mencintai laki-laki, bersetubuh dengan laki-laki, dan memakai pakaian perempuan, berhasil sampai beberapa bulan. Dia kemudian ingin kembali mejadi laki-laki tetapi ternyata dia nggak bisa, dan akhirnya dia memotong penisnya sendiri. Itulah kemudian yang dianggap tidak ada konvensi lagi . atau misalnya seorang pelukis, dia melukis dengan seluruh tubuhnya dengan vaginanya, dia jongkok dan kanvasnya masuk di sana dan dia melukis. Ya kemudian disebut vagina painting. Itu kan tidak konvensional sekali dan performance jadi banyak kemungkinan akhirnya karena mencoba seni itu bisa menjadi maksimum karena idenya sendiri dan media-media yang ada tidak bisa menampung idenya. Jadinya bermacam-macam. Tergantung juga audiensnya mau terlibat tidak ?kalau nggak ada yang mau nonton pun sangat mungkin.</p>
Tia	<p>Tetapi Iwan kata perform sendiri kalau yang aku bayangkan itu kamu mau perform something, bukan dirimu lagi yang terlibat , artinya ada kapasitas dimana kita melibatkan orang lain disitu. Entah orang lain itu memberikan perhatian khusus atau separuhnya atau nggak peduli, itu ya tapi ketika kamu perform something itu artinya kamu ada sesuatu yang kamu munculkan. Maka kamu bicara tentang audiens, jadi kupikir PA tidak pernah lepas dari bagaimana menyampaikan pesan. Pesan apapun bahkan pesan tanpa pesan karena kebingungan. Misalnya karena kata-kata saat ini sudah tidak ada artinya maka tubuhlah yang menyampaikan kejujuran, mungkin ya. Tapi bentuk</p>

	manipulasi sendiri itulah bentuk tampilan itu, jadi aku sendiri berfikir kamu bilang perform ya perform, kamu menampilkan sesuatu nggak bisa kalau kamu bilang itu nggak .
Iwan Tipu	Kalau aku bilang audiens itu bukan audiens yang konvensional ya, artinya ketika performance mencoba memasuki ke arena sehari-hari ya audiens artinya semua orang dan ketika kemudian mereka merasa itu seni atau tidak, itu perdebatan yang lain lagi. Tetapi kalau perform something dan masuk ke dalam dunia publik audiens tidak berarti harus masuk ruang kita misalnya panggung, pasif dan disana selesai.
Tia	Karena itu yang aku pikirkan adalah sebenarnya pesan. Yang bisa dirumuskan adalah apakah pesan itu bisa ditransformasikan ke dalam bentuk apa aku nggak tahu tetapi harus ada pesan disitu. Kemudian pesan seperti apa yang mau disampaikan.
Entang Wiharso	Nama saya Entang, saya pikir diskusi menjadi hangat dan saya pikir Tia bertanya tentang masalah pesan. Saya pikir dalam performance ya, saya menggunakan pengalaman saya sendiri. Ketika menggunakan badan, waktu itu saya tidak begitu peduli tentang- ketika saya terlibat dalam satu proyek di California terus saya terstimulasi oleh Jeprut di Bandung satu kelompok performance yang tidak terlalu memikirkan konseptual - saat itu terpikirkan oleh saya, aneh sekali ketika badan di letakan di forum audiens , seperti saya pernah melakukan kuda lumping, seperti itu juga trance, meskipun kadang-kadang tidak memikirkan audiens. Dan saya pikir masalah pesan ada atau nggak saya rasa sulit dilihat, kadang-kadang ya. Ketika misalnya seseorang melakukan performance tanpa pesan, itupun sebenarnya yang tanpa pesan itupun bisa menjadi pesan karena ketika sudah diletakan dihadapan publik orang merespon berbeda-beda, saya pikir ada pesan atau tidak itu menjadi tidak penting. Jadi saya pikir kalau artis mau membuat performance terus dengan pesan tertentu, itu ok atau tidak sama sekali. Terus

	<p>kemudian muncul pesan di ruang tertentu itu juga saya pikir nggak bisa dikontrol ya. Terus dalam pembicaraan tadi saya pikir ketika performer ketika melakukan aktifitas, satu, mengalami bukan sebuah masochis tetapi mengalami trace atau sebuah kenikmatan yang berbeda ketika melakukan media yang lain, melukis atau yang lain sangat berbeda. Kalau saya sendiri ketika memindahkan media konvensi melukis atau membuat seni instalasi saya pikir kalau saya buat seperti ada ide yang berhubungan, jadi tidak – meskipun saya membuat dengan medium yang berbeda – tetapi selalu ada hubungan. Dan saya pikir setiap orang yang terlibat dalam permulaan punya pengalaman yang berbeda-beda. Dan dalam diskusi ini bagaimana kalau setiap artis yang ikut ini bicara tentang pengalaman mereka, akan menarik.</p>
Samsul Bahri Icu	<p>Manarik membicarakan PA, saya pernah intens melakukan aktifitas seni rupa dalam hubungannya dengan perubahan sosial sampai menggunakan kekerasan. PA ini sedapat saya dari bahan yang tertua itu yang saya lihat sudah ada di tahun 66. Waktu itu dimulai di Jakarta dilakukan oleh aktifis KAMMI dari UI dan ITB. Aktifis ini membuat performance yang cukup menarik yaitu ada beberapa perempuan yang menggoreng batu berjalan-jalan di jalan raya dan kemudian aktifis KAMRA dikelilingi cewek cantik. Menurut saya ini bahan yang cukup menarik dan sebagai perbandingan, misalnya Kalau ini terjadi pada tahun 90an itu dimana seniman sering membuat performance atau karya instalasi . Saya ingat sekitar tahun '92-'93, masyarakat tiba-tiba semua membuat instalasi dimana-mana. Terus sekarang ini seniman dengan masyarakat banyakan masyarakatnya. Kalau dibandingkan performingnya seniman kalah, seniman paling banter membuat karya sebulan sekali , orang demo itu mereka selalu performance. Kalau dibuat studi kenapa selalu harus</p>

	<p>performance, itu yang menarik. Karena menurut saya kalau seniman- ini saya perlu media lain bisa kanvas, performance atau instalasi. Bagi mereka aktifitas itu menjadi lain karena hanya performance yang bisa menyampaikan aspirasi mereka. Tapi sebanyak yang saya perhatikan memang betul masyarakat terutama sekarang ini banyak yang meniru apa yang dilakukan seniman-seniman di galeri atau di rumah pertunjukan . Tapi sejak kapan kegiatan semacam itu harus diberi label seni PA kalau kemampuan-kemampuan art itu diberi pada acara-acara seperti itu ternyata sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu. Ini buat memancing teman-teman untuk diskusi kita kali ini.</p> <p>Terimakasih</p> <p>Hal-hal semacam itu distigma sebagai apa. Misalnya Iwan bikin peristiwa- kita sebut peristiwa ya, peristiwa seni di sebuah demo dan dianggap performance. Nah orang melihat itu sebagai performance art, dan itu sudah dilakukan sejak tahun '66. Tapi mereka tidak menyebutnya performance art , mereka berdemo, ya anak muda, kita tahu semua itu berangkat dari mana. Jadi, saya bertanya dengan beberapa mahasiswa mereka tidak membuat performance art tetapi semacam seni gitu aja.</p>
Iwan Tipu	<p>Saya kira bisa ditarik dua-duanya ya, PA tumbuh tahun '70 sampai sekarang dan tahun '66 itu juga ada semacam PA ketika PKI bubar misalnya itu kan sama-sama demo. Dan disana orang bisa berkesenian dan secara bebas sesuai dengan yang dia mau, mau membuat aksi apa. Disana ketemu, artinya PA itu lahir karena terikat pada satu media yang sama .</p>
Antariksa	<p>Saya menambahkan sedikit Ijoel ya kalau tadi yang dimaksud di awal hal-hal semacam itu akan dikatakan sebagai performance. Karena sebetulnya menurut catatan tadi, bagaimana bentuk-bentuk semacam itu, saya kira intinya berbeda disana dengan yang disebut dunia seni , karena ada galeri ada kritikus ada</p>

audiens , macem-macem, disana tumbuh. Ada satu wacana atau konsep yang dinamakan PA. Sementara di tempat lain yang itu bentuknya sama bagaimanapun tidak disebut PA karena disitu tidak ada kritikus, tidak ada macem-macem, orang tidak peduli. Nah yang menarik tadi, saya sudah singgung ketika batas antara kehidupan sehari-hari dengan di panggung. Itu kan kabur sekarang ini. Seniman tadi Iwan cerita ya praktek di tempat umum. Nah saya sebagai orang awam akan bertanya lha seniman ki opo gaweane ? kalau batas-batas yang real dan tidak real itu sudah tidak ada lagi saya sebagai orang awam kan kebingungan juga. Saya kira akan ada beberapa orang yang akan mengajukan kegelisahan serupa ketika batas-batas itu kacau akhirnya seni itu kan seperti apa, mungkin ya semacam kolektif stigma tadi kan, ini disebut seni ini tidak. Ada semacam itu, saya tidak tahu apakah performance itu, karena ada yang menggelitik tadi karena karya seni ini tidak bisa dikoleksi, tidak bisa dijual, tidak bisa disimpan di moseum. Apakah PA ini berkembang lebih lambat karena hal-hal semacam itu ? Nah bagaimana komentar temen-temen para performer ini ?

Yudi A. Tajudin	<p>Harus saya akui kenapa dari tadi saya nggak ambil mike ini karena persentuhan saya dengan wacana PA maupun praksis itu sangat terbatas. Tapi saya tertarik sebetulnya maka kenapa saya datang kesini. Tadi saya ngobrol dengan Mbak Tita, yang sulit ketika teman-teman membaca diskusi-diskusi performance itu adalah karena tidak ada hampir satu rumusan pun yang bisa disepakati bersama, maka dari itu saya lebih tertarik memasuki diskusi performance itu melalui sebuah kasus performance tertentu, sehingga kita bisa punya semacam isi yang bisa ditunjuk dari kasus itu. Kemudian mbak Tita ini mencatat semacam fakta atas performance itu ada beberapa, ada tujuh, yang pertama dari catatan dia itu, performance adalah media yang mencoba menghilangkan batas antara artis dengan publik, ada penolakan artis pada media tertentu, ada perluasan media karya seni, menurut tafsir mbak Tita sendiri di beberapa kasus itu performance jadi semacam teater pendek karena naratif karena ada plot, ada juga tadi performance itu trance yang dilakukan Jeprut di Bandung itu, ada juga catatan dari Tor itu adalah media mengungkapkan kegelisahan atas persoalan sosial tertentu, bahasanya mbak Tita semacam poster hidup. Ketika masing-masing orang menyebut performance, yang mana ini yang dimaksudkan ? Belum lagi ketika Iwan membawanya pada performance sekarang ini tidak terlalu dimaknakan. Iwan menengarai ada kecurigaan-kecurigaan tertentu yang dilekatkan pada performance maka bisa jadi benar Antariksa, persoalannya bisa jadi bukan itu. Soal performance kurang bisa diterima bisa jadi karena ada banyak hal lain di luar performance itu sendiri. Salah satu percakapan yang intens atas performance ini yang telah saya dapatkan itu dengan seorang-saat ini dia juga performer- tapi dulu ia orang teater, namanya Budi S. Otong di tempatnya mbak Tita sekarang ini. Dia</p>
-----------------	--

	<p>memunculkan satu cerita yang kemudian menarik, saya ingin masuk dengan apa yang dimunculkan Iwan dan direspon Antariksa terakhir tadi. Dia cerita di Solo itu ada seorang kita sebut saja spiritualis , Jawa, yang dia punya metode tertentu untuk pengolahan spiritualnya. Pada hari tertentu, bulan tertentu, dia jalan, melakukan seluruh aktifitasnya dengan terbalik. Dia ke pasar juga pergi aja, tetapi dengan jalan ke belakang misalnya. Terus kami sempat ngobrol cukup intens waktu itu kemudian kenapa dia tidak disebut sebagai performer ? kenapa seorang Iwan Tipu kalau melakukan itu disebut sebagai performer ? itu PA. Sedang dia bukan, kita menyebutnya spiritualis atau sebutan-sebutan yang lain. Ini kemudian Iwan tadi bilang di tahun 60an ada demonstrasi yang juga itu disebut performance. Kemudian saya ingat saya pernah membaca sedikit di performance studies hampir seluruh realitas sosial, seluruh praksis sosial bisa kital lihat sebagai sebuah performance. Ada as performance dan is performance. Tapi sekarang ini aku pikir kita sedang mencari atau sedang mendiskusikan yang is performance. Yang sulit kemudian ketika kita tidak punya satu rujukan yang sama, tidak harus satu tafsir ya tapi ada satu yang bisa kita rujuk bareng-bareng apa yang disebut performance itu. Pointnya kalau saya mungkin akan lebih produktif kalau kita berangkat dari kasus. Terima kasih</p>
Iwan Tipu	<p>Saya mengungkapkan kasus kalau begitu. Ada kolaborasi seniman Indonesia dan Singapore, di Indonesia dibuat waktu itu di Kedai Kebun. Waktu itu saya diminta untuk membuat</p>

	<p>performance karena kami sudah terbiasa dengan percakapan performance, kami tidak bisa terpaku pada ruangan, dan akhirnya yang saya temui adalah yang betul-betul sepakat hanya pijat saja. Satu kali pijat limapuluh ribu. Dan saya betul-betul jadi tukang pijat dan yang saya pijat tidak tahu kalau ini performance. Ketika saya ingin mengundang semua yang saya pijat panitya tampaknya tidak siap. Sekitar seratus lebih no telpon itu, akan saya undang pada saat pembukaan tapi tidak jadi, karena mereka tidak tahu gitu, berarti kita ditipu gitu, padahal kan pijat beneran. Kemudian jika mereka datang di pembukaan itu -kami adakan simulasi – kemudian akan terjadi apa di sana. Ini satu kasus, dan efeknya bisa dilihat secara langsung.</p>
Hamzrud	<p>Bicara performance, aku pikir sangat tergantung pada kesadaran ideologis tukang performancenya. Kalau kesadarannya dia hanya pingin cepet terkenal bisa, mencari katarsis atau ekstase bisa, harus laku dijual ya bikin cd dan digandakan, sampai tahapan ini adalah alat atau media perjuangan dia berdasarkan kesadaran ideologis dia. Misalnya, ini adalah sebagai alat menuju tuhannya, bisa, sebagai alat memperjuangkan nasib hidup dia bisa, sebagai alat untuk mencari jodoh bisa, seni adalah bagi saya sebagai alat. Tergantung siapa yang mau menggunakan, misalnya Ogleng dengan absurditasnya boleh, Jenggot dengan analisa-anlisanya boleh, tetapi disini kita duduk dengan sama-saman sejajar. Kesadaran ideologinya Iwan mungkin berbeda dengan kesadaran ideologisnya saya, karena lain-lain. Seorang tukang performance yang bermain di media ruang tertutup tidak ada resikonya, beda dengan seorang tukang perfomar yang menggugat Mega- Hamza Haz di jalan pasti kena hukum. Contohnya ya, seorang tukang performance mementskannya di gedung Kedai Kebun misalnya aman-aman saja, tapi seorang tuan performance contohnya tadi di tahun '65</p>

mungkin resiko ketembak dibathuk. Kembali pada kesadaran ideologisnya. Mau kembali ke tuhan dengan jalan bikin performance atau misalnya ada proyek, terserah. Si Bob misalnya wah Bob kowe dipesen kon demo iki bayarane selawe ewu resiko ketembak. Terserah. Ada bermacam-macam pilihan-pilihan yang itu berdasarkan kesadaran ideologis kita masing-masing. Karena performace itu bisa juga jalan pintas seniman. Biar dia terkenal dia bikin peformace, jadi lukisannya laku. Dan karena sudah terkenal misalnya Iwan Tipu dia bawa pacul aja di ruangan ini, Performance! Atau misalnya performance oleh Hamzrud jam sekian sampai sekian di sini ini misalnya orang menganggap aku dah performance. Itu, kupikir soal wacana itu kalau memang pingin di debat ya ayo kita kembalikan pada diri kita masing-masing. Sebenarnya aku pingin ngene ki ngopo ? kalau saya bukan promosi, tetapi sampai saat ini saya dengan beberapa seniman yang nggak pernah terkenal memang performace ini sebagai alat atau slogan. Slogan kami memang ini untuk membebaskan, ini harus ada point yang lebih, bukan hanya kalau ekstasinya saja sang seniman, aku bisa saja bermain seni di kamarku. Kalau toh katarsis aku bisa wirid. Siapa bilang wirid bukan performance, coba wirid itu dipentaskan dengan di belakangnya Kyai Kanjeng. Jadi performance, tetapi kalau ketika aku wiridan di kamarku sendiri. Kita jangan terjebak pada pusing-pusing sebuah wacana atau – kita kembalikan lagi padabtukang performance karena aku yakin di antara sekian banyak ini tidak ada yang sama dengan aku seratus persen. Dan itu bagus jangan berpendapat kita selalu sama karena kita berangkat dari masing-masing kesadaran realitas sosial yang berbeda. Saya sangat sepakat pada siapa yang tidak sepakat dengan saya. Karena kita berbeda, kita berangkat dari pemahaman tentang seni yang berbeda,

	<p>makanya saya mengklaim seni sebagai alat. Terserah. Jujur aku. Dan jangan beranggapan sebuah seni itu tidak beresiko. Dari catatanku ada beberapa kasus di tahun 2000 kemarin ada beberapa performer yang ditangkap, di demo, lha kalau tadi sebuah seni harus ada apresiasinya ya mungkin itu polisi, kejaksaan. Aku terus terang kalau ada yang pingin menyamakan persepsi atau wacana performance ki tentang apa aku yang paling tidak sepakat. Karena kalau kita sepakat tentang pemahaman suatu wacana performance itu tentang apa ya kita samakan dulu, kesadarannya dimana, performace sebagai alat atau tujuan ? kalau untuk alat alat untuk apa ? baru ketemu nanti. Mungkin disitu. Bagiku lho ya, dan jangan setuju dengan pendapatku nanti malah, ini pancingan ya.</p>
I Bob Arief	<p>Aku hanya coba kita bicara dari Tor aja. Tadi kalau Hamzrud marah-marah atau menjelaskan tentang apa itu performance, kalau aku baca disini ini gagasan Tipu yang kemudian dilemparkan pada kawan-kawan, apakah performance itu layak berdiri sendiri ataukah performance art itu sebagai seni pemanis itu bisa sebagai alat demontrasi bisa sebagai alat macem-macem. Ini nanti kita coba ngomong tentang ini tetapi aku coba menjelaskan dulu kalau bagiku performance art itu adalah salah satu bagian seni. Tadi teman-teman sempat menawarka kalau di sini data ini diambil dari mana, di situ coba menjelaskan bahwa performance art di Indonesia itu sudah dimulai sejak tahun '66 ketika para demonstrasi yang kemudian menurunkan Sukarno dengan performance. Tapi kalau mungkin pengalaman yang kulalui saja ya, memang performance itu kalau menurut pengalamanku waktu itu aku itu nggak tahu kalau itu performance art. Kalau waktu tanggal 17an kan kebanyakan keluar dan ada karnaval ada adik mulai dari TK sampai yang tidak sekolah itu mencoba melakukan sesuatu yang kupahami</p>

dulu itu teater. Tapi sekarang karena disana tidak menggunakan sebuah alur cerita atau naskah, jadi kupahami sekarang itu adalah bagian dari performance. Waktu itu di desa-desa kalau 17an Agustus datang dia memerankan bagaimana penjajahan Belanda, Jepang yang diperankan TK itu adalah performance art. Jadi, bahwa yang kita ketahui nafas dari performance art ini muncul ini mungkin salah satu keresahan dari intelektual seniman yang memunculkan apa itu pa, yang memunculkan nama pa. Aku sendiri pada saat itu belum memahami pa. yang kupahami saat itu adalah teater. Seperti coreng-coreng dengan warna-warna. Kalau kemudian dari yang kubaca, apakah layaknya pa ini berdiri sendiri atukah sebagai suatu kesenian pemanis kalau ngomong berkesenian ini kan kita cukup bermain seni, apa yang kita gelisahkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita pahami di sebuah lingkungan kita coba mainkan dengan seni. Entah kemudian kalau Hamzrud tadi sempat marah-marah yang jelas bahwa kemudian itu tergantung sang penikmatnya atau kita lihat dari sosiologinya, kadang-kadang niatnya bukan itu mas Hamzrud, salah satu yang kontra terhadap apa yang kamu pikirkan aku salah satunya. Sebenarnya kemudian sang seniman, kalau kita ngomong tentang seniman, misalnya dia lingkungannya buruh, dia lingkungannya orang muslim, lalu dia bisa bermain seni mungkin bisa mengekspresikan kegelisahan mereka. Mungkin lingkungan buruh, ditindas, macem-macem dia akan mencoba mengekspresikan seninya lewat lingkungan mereka. Kalau Hamzrud misalnya karena dia di lingkungan pesantren, dia akan senang mengekspresikan seninya lewat baca al quran atau apa. Kalau aku melihat pada faktor lingkungan, jadi kalau kita ngomong rakyat, kalau kita ngomong kita sendiri, kita bermain seni itu tergantung ketika kita hidup dilingkungan mana. Ya kalau kita hidup di lingkungan yang

orangnya menindas, yang tidak tahu rakyat miskin, ya terus konsen kita pada itu. Maka tadi kalau Hamzrud marah-marrah, ya kalau dibenarkan bisa benar, kalau disalahkan bisa kita tarik ke hal yang lebih konkret. Jadi aku melihatnya disana. Maka permasalahan yang cukup unik juga, kalau kita memisahkan, kalau kita ngomong di sini, tadi sempat debat macem-macem konsep, kalau aku ngomong konsep itu lahir dari lingkungan kaawan-kawan. Kalau kawan-kawan hidupnya di lingkungan seniman yang serba mewah keseniannya akan mengarah ke sana. Kalau kemudian kita ngomong lagi ke PA bagiku PA itu bermain yang kemudian permainan ini yang coba dilakukan pelaku seni dengan apa yang mereka bawa, apa yang mereka gelisahkan, apa yang mereka rasakan di lingkungan mereka. Contoh yang terakhir kalau ngomong PA selama ini karena lingkunganku, dari tahun 97 kawan-kawan di Yogya sering mendorong aku untuk berkesenian. Istilahnya, mungkin kawan-kawan waktu itu demonstran meniru saya. Karena kawan-kawan sering melihat aku berkesenian kemudian saya dijadikan aktor demonstrasi untuk performance. Contoh performance yang kulakukan terakhir itu waktu manten. Jadi aku nikah, aku di depan ditulisin selamat datang PA. Karena waktu itu aku menirukan gaya-gaya feodalisme. Jadi peran-peran raja, peran-peran keraton itu dimainkan di sana. Tiba-tiba banyak masyarakat yang datang untuk nonton aku waktu itu manten. Sama dikasih duit. Jadi aku saat itu performance. Jadi kalau ngomong kehancuran saat ini karena tatanan demokrasi di masyarakatnya. Maka PA adalah gaya-gaya feodalisme yang kuperankan. Tapi kemudian prakteknya pun tidak seperti itu. Kacau. Disana harus diajari cara untuk menyembah, macem-macem. Kalau kita keluar dari kraton mestinya tidak perlu diajari. Jadi orang yang mempraktekannya itu harus tahu apa yang

	<p>harus dilakukan. Bagiku itu adalah PA. Mungkin ini yang bisa aku berikan. Terimakasih.</p>
Linda Kaun	<p>Mulai jaman 70an sampai 80an dengan jenis PA mereka. Terus sejarah PA memang beda dimana dia berkembang. Di Indonesia beda dengan di Amerika. Sesuai adat juga mungkin. Misalkan waktu itu banyak PA dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri saya bikin performance dengan konsep global. So, misalnya tentang perkosaan, incest, bukan buat sendiri, tapi dengan performance itu mereka bisa bikin hubungan. Supaya bukan satu yang sakit tapi semuanya. Kalau saya lihat performance itu saya sering merasa saya belajar sesuatu, disamping juga ada teman yang waitress , dimana itu pekerjaan perempuan , dan dia bikin performance di rumah makan, dan omong tentang pekerjaan, perempuan, makan, dan hubungan semua tadi dengan simbol, dengan tidak seperti gerak walaupun gerak. Sering disini kalau saya melihat performance, bukan hanya disini saya rasa, saya merasa seperti, so ? ya untuk apa ini ? ok, so what ? saya ingin lebih dalam dan mungkin saya kembalikan dari pengalaman saya dulu dan sekarang misalnya sejarah perempuan banyak sekali cerita dan itu bisa bantu disini berkembang . Mungkin di performanceclub, orang masih muda berkembang bisa coba melihat apa dari jaman dulu, bisa ada ide baru. Itu aja.</p>
Rene Lysloff	<p>Disini saya mengajar musikologi, sebelumnya di California. Disini belum dipakai performance teori ?.Jadi saya bukan dari segi seni tetapi dari segi teori. Performance sepanjang saya tahu, sebagai satu kesadaran kira-kira 80an, itu bukan artinya sebelum itu tidak ada PA atau performace. Waktu itu , ada kesadaran manusia itu jenis makhluk yang suka menunjuka pada dirinya sendiri. Jadi, kita sendiri tiap hari memperforming diri sendiri, jadi saya perempuan itu adalah pertunjukan, saya laki-laki itu pertunjukan tiap hari. Sampai dasar begitu. Sampai sekarang kalau kita lihat,</p>

misalnya, yang dinamakan September 2001 waktu itu WTC ditabrak pesawat, itu secara performance diakui sebagai performance. Tapi kalau ditanyakan apa itu performance pada dasarnya sudah ada beberapa hal yang diutarakan kalau diartikan performance itu satu keadaan, satu proses yang istimewa. Yang kedua performance itu perlu pelaku dan penonton. Kalau tidak ada penonton tidak ada performance. Ini dasar. Jadi performance itu spectacle. Yang ketiga performaing harus ada refleksi lebih. Jadi orang dengan kesadaran dia sedang menunjuk pada sesuatu. Itu ada cerita dari antropolog Gertz, ada tiga orang begini (mata berkedip-kedip), yang satu begini karena ada satu penyakit, yang kedua dia melihat yang nomor satu terus meniru, yang ketiga itu menerangkan bahwa yang nomor dua itu tiruan. Nah, yang mana itu performance ? yang mana itu pelaku ? itu jadi susah sekali. Menurut saya itu yang nomor dua dan nomor tiga. Nomor satu itu tidak, karena itu subconsciousness. Tidak ada pikir untuk menunjuk diri. Dia melakukan hanya tidak sengaja.

Nomor empat itu ada kejauhan antara penonton dan pelaku. Itu akan terasa lebih kuat dengan ada panggung misalnya, tapi tidak harus ada panggung. Bisa juga ada sesuatu yang itu sudah diakui sebagai tempat pertunjukan. Dan tempat itu memang jadi istimewa kemudian.

Yang kelima, performance itu satu proses . jadi jika ada gambar, ada gravity, itu bukan performance, itu display. Performance itu perlu waktu. Itu harus ada permulaan dan selesai. Itu diistilahkan performance harus ada frame. Di dalam performance bisa ada frame lagi. Kalau pernah nonton wayang kulit, ada goro-goro. Goro-goro itu saat yang istimewa dalam wayang kulit dan cerita terputus. si Punokawan keluar dan itu satu frame lagi. Dari satu performance ada aperformance. Itu penting sekalidalam

	<p>performance ada frame itu.</p> <p>Yang penting lagi ada hubungan antara pelaku dan penonton, biasanya itu hubungan kuasa. Seringkali dalam PA yang istimewa, si pelaku punya kuasa dan bisa menguasai penonton. Si penonton biasanya sedikit malu atau takut. Tetapi yang menguasai situasinya itu si pelaku, bukan si penonton. Kalau si penonton yang menguasai itu bubar.</p> <p>Terakhir, performance memang harus ada tendence. Karena itu proses, harus ada – jadi seperti cerita harus ada awal dan selesai.</p> <p>Itu saja, Itu dari sudut teori.</p>
Henry Louprias	<p>Terimakasih, perkenalkan saya dari Bandung. Saya tertarik atas undangan mas Iwan. Saya bukan orang yang profesional dalam performance, tapi memang diskusi ini menjadi sulit karena pertanyaan pertama misalnya apa isi yang harus kita pakai sehingga hasil akhirnya seperti apa. Lalu yang terakhir kemudian ada beberapa pengalaman teman-teman hampir semua mengatakan bahwa ini adalah performance dari dulu sudah ada, sekarang juga ada. Nah sekarang seperti seni semua juga bilang bahwa saya juga melakukan kegiatan seni sehari-hari. Tapi sekarang harus ada parameter, mana seni yang betul-betul seni, seni yang apakah itu seni politik atau seni yang itu adalah kegiatan sehari-hari. Jadi itu yang perlu kita pikirkan kembali PA itu seperti apa. Soalnya kalau begini saya juga bisa bilang sssy performance artis, karena saya melakukan sesuatu, tetapi tidak semudah itu karena kalau begitu apa sih bedanya dengan yang di luar, dengan ordinary people. Ada hal-hal yang harus signifikan, seperti Jeprut. Tampaknya Jeprut itu tiba-tiba saja kan, secara intuitif. Tetapi itu tidak juga, ada sebuah konsep awal meskipun nanti akhirnya berubah karena ada stimulasi dengan audiens atau apa. Jadi menurut pandangan saya saya bukan</p>

	<p>seorang artis, tapi perlu ada satu parameter apa yang disebut PA. Karena seperti tadi di Bandung maupun di Yogya mereka bisa bilang saja performance artis. Jadi kita harus bedakan mana yang demonstran, mana yang PA untuk kegiatan perform yang baik. Jadi menurut saya harus kembali mencari solusi bagaimana dan parameternya seperti apa. Saya setuju dengan yang di sebelah saya, jadi harus ada isu-isu atau konsep yang lebih mendalam, tidak hanya bergelut dipermukaan saja. Tidak hanya berani tampil beda, berani apa-apa disebut performance artis. Tetapi visiya itu juga kelihatannya kurang mendalam. Terimakasih.</p>
Antariksa	Baik. Silahkan teman-teman yang lain
Tita	<p>Kalau secara teori saya kira bisa ditemukan di buku. Tetapi persoalan ini adalah kalau performance untuk para pelaku performance itu apa ? problemnya itu sebetulnya. Misalnya Iwan membuat performance klub itu apa? Kenapa membuat performance klub ? dan apa itu performance, itu ? Itu kan sebenarnya yang kita ingin bongkar disini. Apakah betul performance yang kita punya ada dalam parameter seperti yang tadi Rene katakan. Apakah kita harus seperti itu agar diakui sebagai itu performance yang didefinisikan oleh sana dan kemudian kita menjadi bagian dari definisi itu. Itu kan sebenarnya yang ingin dibicarakan disini. Yang jelas mungkin seni bisa disebut seni ketika dia memang punya kesadaran bahwa itu memang seni. Mungkin itu yang bisa lebih sederhana yang bisa memisahkan supaya kita nggak terlalu cair lagi. Di sini banyak pelaku performance dan mereka mengatakan buat saya performance adalah ideologis, dia apa gitu. Kemudian kita bisa mencatat dan kemudian kita bisa membuat parameter sendiri. Itu sumbangan yang menarik juga tadi, dan kemudian kita mulai sadar, ok. Bahwa kita mulai bikin frame ini.</p>
Rene Lysloff	Saya membahas tentang pelaku, bagaimana itu diakui sebagai

	senimannya, tapi menurut saya kalau seniman susah sekali diartikan karena misalnya saya main kibord, dia mungkin seniman, mungkin juga tidak. Dalam semua bidang seni ada pelaku, kurang pasti sungguh-sungguh seni, karena yang diistilahkan seni itu memang itu tidak jelas, jadi misalnya PA, nah ini yang mana ini PA? Ini semua bisa
Tita	Ada performance klub yang berangkat dari PA, yang itu juga berangkat dari seni rupa. Jadi sebuah pertunjukan yang berangkat dari seni rupa yang itu dibuat semacam PA, itu. Setidaknya seniman ini melakukan sesuatu dan mengatakan saya adalah performance artis dan dalam rangka ini saya melakukan PA. Lalu kemudian setidaknya Iwan misalnya melakukan sesuatu dan dia mengatakan bahwa saya adalah performance artis, dia akan mempunyai argumen tertentu pada publik, pada kita karena ketika kita membuka diskusi tentang itu, mengapa itu disebut performance misalnya. Kenapa hal itu kamu sebut PA misalnya. Dari masing-masing seniman tadi mengatakannya dan setidaknya kita bisa membuat frame itu oh ini mungkin, oh ini mungkin.
Rene Lysloff	Ya saya tidak jelas, mungkin itu bisa dfilebarkan itu. Biasanya performance selalu ada tujuannya dan buat saya itu sudah cukup. Dan kalau itu diakui orang lain itu sudah cukup. Kalau seseorang itu diakui dia seniman itu sudah cukup tidak perlu bilang kenapa dia diakui sebagai seniman?
Tita	Ya argumen. Ada argumen kenapa dia membuat karya seni? itu maksud saya. Nah kemudian kalau dituntut orang lain juga harus mengakui itu karya seni ya itu juga belum tentu bisa. Tapi misalnya saya sudah berkarya, dan karya saya ini saya mesti punya argumen tertentu kenapa melakukan itu
Rene Lysloff	Dalam dunia seni memang selalu ada masalah itu. Misalnya music populer, pop musik, ada orang bilang ini musik tapi ada banyak orang bilang ini bukan musik., itu noise dia bilang.
Tita	Ya nggak pa-pa, tetapi yang membuat itu kan yang mengatakan

	itu musik dan dia punya argumen kenapa itu disebut musik? Setidaknya dia punya konsep.
Rene Lysloff	Ya pertanyaan itu memang sulit sekali dijawab
Tita	Lalu dimana pertanggungjawabannya kalau itu...
Rene Lysloff	Ada sesuatu hal di mereka, bonaperty? orang sulit mengartikan itu artinya semacam I know it when I show it Mungkin seni sejenis itu, saya kurang tahu
Linda Kaun	Anda tadi tanya mengapa ada performanceklub ? dan saya kira hari ini ada jawaban baru mulai, seperti mau mulai dan mungkin bisa berkembang PA di sini.
Tita	Kalau iwan punya alasan mengapa dia membuat performanceklub, dia mengumpulkan orang-orangnya, dia membuka diri pada siapapun yang merasa dirinya performance artis dan kita bisa mulai dari misalnya oke performanceklub ini dibentuk karena apa. Disini semua orang bisa bilang, lalu kenapa Joy misalnya di sini, lalu kita punya kamu gini performance mu, lalu kita bisa diskusi, bisa punya sesuatu dari sana. Aku membaca disini kita kebingungan.
Antariksa	Ya, mungkin Iwan bisa jawab
Henry Loupias	Oke saya mau tanggapi, menurut saya ini adalah ide bagus dari Iwan dia mebuat sebuah klub dari performnce, paling tidak persepsi mereka tu hampir sama walalupun tidak seratus persen. Tapi mereka membuat satu komunitas, satu pemahaman bahwa performance itu seperti ini. Karena misalnya kalau ada pemahaman beda mereka tidak masuk kesini atau Iwan bisa menolak bahwa kau tidak bisa kesini. Tempatnya ini cukup baik aku kira. Soal nanti apa performance yang sebenarnya itu digali lagi sampai yang agak sulit melalui masing-masing, itu lebih luas lagi. Setiap orang bikin klub masing-masing ini bagus sekali menurut saya. Tinggal kita dalami performancenya seperti apa ? tapi paling tidak ini tidak kosong, ada alasan bahwa ini komunitas dia, soal nanti apakah dia terlibat atau tidak itu soal waktu yang bisa tidak performanceklub ini lebih mendalam. Mungkin ini

	pandangan saya
Iwan Tipu	<p>Sebenarnya sejak th 2001 ada acara mahasiswa ISI di Sewon. Sejujurnya saya mendirikan bukan saya sendiri, sejak kampus ISI pindah Sewon mereka bikin performance. Kemudian ketika mereka ketemu saya mereka pingin ngajak membikin sesuatu, dan kemudian ketika ketika kita ngumpul beberapa bulan yang lalu sekalian kita melibatkan orang performance di luar ISI, ada anak UGM, Taman Siswa, IKIP Seni Rupa , anak Malioboro. Kita undang semuanya dan kita ngumpul. Setelah kita rapat-rapat akhirnya diantara kita sendiri belum tahu apa itu PA. Hanya saja kami sepakat kita tidak membuat grup kita masih otonom, independen. Jadi kita buat klub. Oke setelah diskusi kami sepakat kegiatan pertama adalah membuat wacana PA karena kami semua nggak tahu, akhirnya munculah diskusi. Belum workshop dulu, setelah ini workshop termasuk penerbitan-penerbitan, baru nanti kami menginjak festival. Dan sebenarnya bukan saya sendiri, saya diajak rekan-rekan ngumpul-ngumpul bareng. Dan PA disini memang datang dari seni rupa, tetapi kami mengajak teman dari panggung, teater juga. Kemudian mereka membuat taste sendiri, beberapa dari anak ISI mereka bukan dari seni rupa. Katharina dari tadi mendengarkan, dia asalnya dance, silahkan.</p> <p>Ini ada beletin terbitan Canada, disini ada tulisan saya. Akan kami jual 50ribu, untuk yang menginginkannya.</p>
Antariksa	<p>Oke, kayaknya waktu sudah habis ya, tapi mungkin ada yang bisa menjelaskan pertanyaan terakhir, mungkin konsep, jalinan teks dalam performance. Oke saya kira harus kita selesaikan karena semua bisa langsung ngobrol aja, dan kalau ada yang masih pingin ngobrol dengan Kathrin bisa ngobrol sendiri. Tetapi pekerjaan wacana dan workshop ini masih harus kita lanjutkan untuk performance-performance yang akan datang. Terima</p>

	kasih.
--	--------